BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi pendidikan menjadi kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi. Melalui pendidikan Sumber Daya Manusia dapat ditempah menjadi lebih berkualitas, profesional, dapat bersaing didalam negeri maupun diluar negeri serta memiliki daya guna sesuai kebutuhan dunia kerja.

Penyelenggara pendidikan melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan membangkitkan minat belajar peserta didiknya dan diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan terus belajar sepanjang hidupnya, sehingga di dalam proses pembelajaran peserta didik dapat memperoleh hal-hal yang membantu individu menghadapi tantangan dalam menjalani hidupnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:232) pendidikan adalah "suatu usaha manusia untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan."

Guru memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar karena guru merupakan orang yang memiliki hubungan langsung kepada peserta didik. Guru lah yang mengetahui perkembangan peserta didik yang meliputi aspek perkembangan; kognitif, afektif dan psikomotorik.

Proses belajar dapat terjadi karena ada interaksi individu dengan lingkungannya oleh sebab itu proses belajar dapat dilakukan kapan saja dan

dimana saja dan ada atau tidaknya guru yang mengajar. Didalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana kelas PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan harapan dan tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Mengembangkan model-model pembelajaran yang ada merupakan salah satu upaya menciptakan pembelajaran yang diinginkan. Banyaknya metode pembelajaran yang digunakan untuk membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran ialah salah satunya metode diskusi. Namun dalam metode ini kurang afektif karena hanya sebagian siswa saja yang terlibat dalam diskusi yang didominasi oleh orang-orang terbuka sedangkan siswa lain hanya sebagai penonton dalam diskusi dan pada akhirnya hanya orang-orang tertentu saja yang dapat tercapai dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi dan informasi yang diperoleh dari SMKN 7 Medan dan SMKN 1 Medan diketahui bahwa didalam kegiatan pembelajaran guru masih mengggunakan metode konvensional yang membuat siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran dan masih ada siswa yang belum tuntas tehadap hasil belajarnya. Berdasarkan daftar nilai mata pelajaran Korespondensi yang diperoleh dari guru Korespondensi di SMKN 7 Medan dan SMKN 1 Medan ditemukan hasil belajar Korespondensi siswa kelas X AP pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 masih ada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM, seperti disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Nilai Kelas X (AP 5 & AP 6) Mata Pelajaran Korespondensi
SMKN 7 Medan Semester Ganjil T.P 2017/2018

No	Kriteria		Semester Ganjil 2017/2018
1	Jumlah Siswa		72 Siswa
2	KKM		75
3	Tuntas	>KKM	69 Siswa
	Tidak Tuntas	< KKM	3 Siswa
4	Persentasi siswa yang tuntas		94 %
5	Persentasi siswa yang tidak tuntas		6 %

(Sumber : Data Nilai Guru Mata Pelajaran Korespondensi SMK Negeri 7)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar Korespondensi siswa kelas X AP 5 & X AP 6 hanya 6 % siswa yang tidak tuntas sedangkan siswa yang sudah tuntas mencapai 94 %. Walaupun hasil belajar korespondensi siswa yang tuntas lebih banyak daripada siswa yang belum tuntas tetapi tetap saja masih ada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM.

Tabel 1.2
Nilai Kelas X (AP 1 & AP 2) Mata Pelajaran Korespondensi
SMKN 1 Medan Semester Ganjil T.P 2017/2018

No	Kriteria		Semester Ganjil 2017/2018
1	Jumlah Siswa		72 Siswa
2	KKM		75
3	Tuntas	> KKM	65 Siswa
	Tidak Tuntas	< KKM	7 Siswa
4	Persentasi siswa yang tuntas		90 %
5	Persentasi siswa yang tidak tuntas		10 %

(Sumber : Data Nilai Guru Mata Pelajaran Korespondensi SMK Negeri 1 Medan)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar Korespondensi siswa kelas X AP 1 & AP 2 sudah tergolong cukup tinggi, dimana hanya 10 % siswa yang belum tuntas sedangkan hasil belajar Korespondensi siswa yang tuntas sebanyak 90 %. Namun dari analisis data tersebut dapat dilihat bahwa masih ada jumlah siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan analisis data dan infomasi dari SMKN 7 Medan dan SMKN 1 Medan dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar korespondensi siswa masih ada yang belum tuntas dan dapat dilihat bahwa siswa yang belum tuntas terbanyak berada pada penelitian II yaitu di SMKN 1 Medan yaitu sebanyak 7 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Rendahnya hasil belajar korespondensi siswa dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih kurang efektif sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak mudah dipahami oleh siswa. Dari hasil observasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi korespondensi di dalam kelas dapat diketahui bahwa : 1) proses pembelajaran korespondensi yang dilakukan guru masih bersifat konvensional, 2) pembelajaran lebih bersifat *teacher center learning* sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, 3) model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak bervariasi.

Banyaknya model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya ialah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif melibatkan siswa untuk aktif, mandiri dan dapat bekerja sama dalam pembelajaran dan membuat suasana kelas menjadi lebih nyaman.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang berisi serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa didalam kelompok-kelompok kecil dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif yang akan dikembangkan ialah model pembelajaran *jigsaw* dan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Model pembelajaran *jigsaw* dan NHT diharapakan mampu meningkatkan hasil belajar korespondensi siswa.

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh seorang psikolog sosial yang bernama Elliot Aronson pada tahun 1971. Model pembelajaran *jigsaw* mendorong siswa untuk kerja sama satu sama lain dalam mengerjakan sautu soal pertanyaan maupun untuk mendalam suatu materi pembelajaran yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Begitu juga model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dan mendorong siswa untuk kerja sama dalam memahami suatu materi pembelajaran. Model pembelajaran NHT menitikberatkan pada tanggung jawab siswa dalam bekerja sama dengan teman sejawat untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan yang hanya menggunakan salah satu model pembelajaran untuk mengetahui pengaruh suatu model pembelajaran terhadap hasil belajar , misalnya dengan menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, kedua kelas mendapatkan perlakukan yang berbeda untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dengan

kelas eksperimen. Hal ini sudah sangat biasa bila hanya membandingkan suatu model pembelajaran kooperatif dengan model konvensional.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan membandingkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *jigsaw* dan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar korespondensi siswa terhadap model pembelajaran *jigsaw* dan model pembelajaran NHT.

Model pembelajaran *jigsaw* dan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dianggap bagus diterapkan dalam proses pembelajaran korespondensi demi memperbaiki hasil belajar siswa dan untuk meningkatkan nilai ketuntasan siswa secara keseluruhan tanpa adanya perbedaan hasil belajar mereka.

Selain menerapkan model pembelajaran *jigsaw* dan model pembelajaran *Number Head Together* yang tepat didalam kegiatan pembelajaran, penggunaan alat dan media yang tepat juga dituntut untuk menciptakan suasana kelas PAIKEM, seperti halnya penambahan musik yang dapat mendorong konsenterasi para siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, salah satu musik yang dapat mendorong konsenterasi siswa ialah musik klasik *mozart*. Musik klasik *mozart* pada kegiatan belajar dapat membuat kelas menjadi lebih nyaman dan relaks (Dofi, 2010).

Musik klasik *mozart* adalah seni musik yang memiliki nada dan irama yang berbeda dari musik lainnya sehingga tercipta alunan musik yang memberikan efek nyaman dan relaks dikarenakan struktur musik *mozart*

disesuaikan dengan pola sel otak manusia dari lembut sampai keras dan dari lambat sampai cepat (Salim 2007:138). Penambahan musik klasik *mozart* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan adanya penambahan musik *mozart* dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dan model pembelajaran NHT diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang PAIKEM dan meningkatkan hasil belajar siswa, karena model pembelajaran *jigsaw* dan model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi antar siswa yang dapat mendorong kerja sama diantara teman sejawat, dapat menyatukan pikiran, berani mengemukakan pendapat dan selain itu siswa dilatih untuk disiplin dan teratur dalam berbicara di depan orang serta menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Perbedaan Model Pembelajaran *Jigsaw* dan Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan Penambahan Musik *Mozart* terhadap Hasil Belajar Korespondensi Siswa Kelas X AP di SMK Medan T.P 2018/2019".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kreatifitas guru dalam menvariasikan penerapan model – model pembelajaran dikelas

2. Kurangnya pengetahuan Guru akan penggunaan musik *mozart* pada proses pembelajaran
3. Hasil belajar korespondensi siswa kelas X AP dengan menggunakan model pembelajaran konvensional masih rendah

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, agar pembahasan tidak terlalu luas sehingga penulis membatasi masalah yaitu:

1. Masalah yang diteliti dalam penelitian ialah tentang model pembelajaran jigsaw dan model pembelajaran NHT serta penambahan musik *mozart*
2. Objek yang diteliti ialah siswa kelas X AP di SMK Negeri 7 Medan dan SMK Negeri 1 Medan.
3. Penelitian dilakukan berkaitan dengan hasil belajar Korespondensi kelas X AP T.P 2018/2019

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dengan penambahan musik *mozart* dapat meningkatkan hasil belajar korespondensi siswa kelas X AP di SMK Medan T.P 2018/2019 ?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan penambahan musik *mozart* dapat meningkatkan

hasil belajar korespondensi siswa kelas X AP di SMK Medan T.P 2018/2019?

3. Apakah ada perbedaan model pembelajaran jigsaw dan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan penambahan musik *mozart* terhadap hasil belajar korespondensi siswa kelas X AP di SMK Medan T.P 2018/2019 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar korespondensi siswa kelas X AP di SMK Medan dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dan penambahan musik *mozart.*
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar korespondensi siswa kelas X AP di SMK Medan dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dan penambahan musik *mozart*
3. Mengetahui perbedaan antara model pembelajaran *jigsaw* dan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan penambahan musik *mozart* terhadap hasil belajar korespondensi siswa kelas X AP di SMK Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan, adapun manfaat ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan dan bahan masukan bagi peneliti tentang perbedaan model pembelajaran *jigsaw* dan *Number Head Together* (NHT) dengan penambahan musik *mozart* terhadap hasil belajar siswa sehingga dapat digunakan nantinya dalam proses pembelajaran.
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dan guru SMKN 1 Medan dan SMKN 7 Medan dalam penggunaan model pembelajaran *jigsaw* dan *Number Head Together* (NHT) dengan penambahan musik *mozart* upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi UNIMED dan peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dengan judul yang sama.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY